



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra

Journal homepage: <https://pesastra.uho.ac.id/index.php/journal>

CITRA PEREMPUAN DALAM PUISI “JERITAN PEREMPUAN YANG MELAWAN” KARYA NOLINIA ZEGA

Ana Tasya Kamila^{1*}, Siti Adawiyah², Indra Rasyid Julianto³

^{1, 2, 3}Universitas Tangerang Raya

*Correspondence E-mail anatasyakamila1@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to foster awareness of the deep meaning contained in the poem "Jeritan Perempuan yang Melawan" by Nolinia Zega regarding the figure of women portrayed in physical, psychological, and social aspects. The research method used is qualitative descriptive with heuristic and hermeneutic techniques to focus the analysis on the image of women. The results of this study show that the image of women described in this poem can be seen from three aspects, namely physical, psychological, and social aspects. In the physical aspect, women are always reviewed from their appearance set by society. On the psychological aspect, women often feel depressed and unhappy due to the demands of life that are not in accordance with their desires. In the social aspect, women are portrayed as always bound by norms and stigmas that require them to fulfill certain roles.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 28 Mar 2025

Accepted: 14 May 2025

Published: 14 May 2025

Pages : 73-82

Keyword:

Poetry; Feminism,
Women's Image; Nolinia
Zega

1. PENDAHULUAN

Sastra merupakan cerminan kehidupan masyarakat yang lahir dari pengalaman dan realitas yang dialami oleh komunitasnya. Fungsinya tidak hanya untuk menghibur, tetapi juga untuk menyampaikan pengetahuan serta memberikan manfaat bagi pembacanya. Melalui sastra, pembaca diajak memasuki dunia imajinasi yang mampu menggambarkan keindahan atau bahkan sebaliknya. Selain mencerminkan nilai-nilai kehidupan pribadi, sastra juga merefleksikan berbagai aspek sosial dalam kehidupan (Prasetyo, 2023).

Dalam mencerminkan nilai sosial, seseorang sering mengekspresikannya melalui karya sastra. Karya sastra merupakan bentuk ekspresi ide atau gagasan yang dituangkan dalam teks oleh pengarang, sehingga dapat dibaca dan diinterpretasikan oleh pembaca (Rizkia et al., 2021). Sebagai refleksi kehidupan, karya sastra mengandung fakta yang kemudian diolah secara imajinatif oleh pengarang dalam setiap karyanya (Fathurohman, 2021). Oleh karena itu, selain menyampaikan pesan dan nilai, karya sastra juga memberikan kesempatan bagi pembaca untuk merenungkan berbagai aspek kehidupan, sehingga mampu memberikan wawasan baru yang berdampak baik, baik secara langsung maupun tidak langsung (Julianto et al., 2024).

Salah satu bentuk karya sastra yang memiliki keindahan dalam bahasa adalah puisi. Puisi menarik karena menggunakan kata-kata yang indah dan penuh makna (Wardana, 2022). Sebagai hasil kreasi dan refleksi pengarang terhadap kehidupan, puisi sering mengangkat berbagai permasalahan melalui pemilihan diksi yang menggambarkan realitas kehidupan (Fathurohman, 2021). Diksi yang digunakan tidak harus kompleks, melainkan dapat berupa kata-kata sederhana yang akrab di kehidupan sehari-hari, sehingga lebih mudah diterima oleh pembaca (Julianto & Umami, 2023). Dengan demikian, puisi menjadi salah satu bentuk sastra yang menarik untuk dianalisis dalam kaitannya dengan kehidupan yang diwakilinya.

Dalam perkembangan sastra, feminisme semakin sering muncul dalam puisi. Feminisme dan puisi memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan sosial, karena teori feminisme sendiri hadir sebagai respons terhadap ketidaksetaraan gender. Gerakan ini bertujuan untuk menuntut keadilan serta menolak segala bentuk penindasan dan perlakuan yang merendahkan perempuan dalam masyarakat. Puisi menjadi salah satu media bagi perempuan untuk menyuarakan perjuangan mereka dalam mencapai keadilan dan kesetaraan (Hakim & Wulandari, 2022).

Dalam sastra, khususnya puisi, citra perempuan memiliki pengaruh besar dalam membentuk persepsi masyarakat. Citra dapat diartikan sebagai gambaran atau kesan yang muncul dari suatu kata, ungkapan, atau kalimat (Suliantini et al., 2021). Oleh karena itu, citra perempuan dalam puisi dapat mencerminkan ekspresi emosional, spiritual, serta aktivitas keseharian yang tergambar melalui berbagai aspek, baik fisik, psikis, keluarga, maupun masyarakat, yang secara keseluruhan membentuk identitas atau citra perempuan.

Menganalisis citra perempuan dalam puisi memiliki peran penting dalam memahami bagaimana perempuan direpresentasikan dalam karya sastra serta bagaimana pandangan masyarakat terhadap perempuan berkembang seiring waktu. Puisi sebagai bentuk ekspresi

sastra tidak hanya menggambarkan keindahan bahasa, tetapi juga merefleksikan realitas sosial, termasuk pengalaman, peran, dan perjuangan perempuan di berbagai konteks kehidupan (Adriansyah et al., 2024). Dengan menganalisis citra perempuan, kita dapat mengidentifikasi stereotip, konstruksi gender, serta dinamika sosial yang memengaruhi posisi perempuan dalam masyarakat (Yunarti et al., 2025). Selain itu, kajian ini juga membantu mengungkapkan bagaimana perempuan membangun identitasnya sendiri melalui sastra, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari komunitas (Julianto et al., 2023). Pemahaman yang lebih mendalam mengenai citra perempuan dalam puisi dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran akan kesetaraan gender serta membuka ruang bagi interpretasi yang lebih luas dalam kajian sastra dan feminisme.

Penelitian mengenai citra perempuan juga pernah dilakukan oleh beberapa peneliti lain, yakni Wandira et al. (2021) dengan judul “Citra perempuan dalam kumpulan puisi Ibu Mendulang Anak Berlari karya Cynthia Hariadi”. Apandi et al. (2021) dengan judul “The Image Of Women In The Poetry Anthology Perjalanan Lain Menuju Bulan By M. Aan Mansyur”. Sonya et al. (2021) dengan judul “Citra Perempuan dalam Antologi Puisi Rahi(i)m Karya Kedung Darma Romansha serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah”. Ketiga penelitian tersebut mengungkap bahwa citra perempuan mencakup tiga aspek utama: fisik, psikis, dan sosial. Citra fisik terlihat dalam proses biologis seperti kehamilan, persalinan, dan menyusui. Citra psikis menggambarkan perempuan sebagai sosok emosional dengan berbagai perasaan seperti sedih, cemas, dan bahagia. Sementara itu, citra sosial menampilkan peran perempuan sebagai ibu dalam keluarga dan individu yang peduli terhadap masyarakat. Selain itu, antologi puisi Rahi(i)m dinilai cocok untuk pembelajaran bahasa Indonesia di SMA karena bahasanya sederhana, bermakna, dan dekat dengan kehidupan, sehingga dapat digunakan dalam apresiasi puisi, khususnya dalam mengkaji citra perempuan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang meninjau citra perempuan dalam sebuah puisi sebagai objek penelitiannya. Puisi karya Nolinia Zega menarik untuk dianalisis, karena pada setiap karyanya terdapat ungkapan suara hati seorang perempuan yang ingin terus berjuang memperjuangkan kesetaraan antar gender, yang mana itu disebut sebagai salah satu gerakan sosial yaitu gerakan feminisme. Dalam puisi-puisinya Nolinia Zega juga menggambarkan sosok perempuan yang dicitrakannya dalam bentuk fisik, psikis, dan kehidupan sosialnya, sehingga pada poin-poin itulah alasan mengapa karyanya sangat cocok untuk dianalisis berdasarkan teori feminisme. Salah satu ragam karya Nolinia Zega yaitu puisi “Yang Melayani, Yang Dituduhkan” seperti pada penelitian Hakim & Wulandari (2022) juga menitikberatkan citra perempuan pada penelitiannya, penelitian tersebut mengungkapkan stereotip orang-orang bahwa perempuan digambarkan sebagai sosok yang tidak berdaya dihadapan laki-laki.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan perempuan dalam setiap karyanya, penelitian pada puisi “Jeritan Perempuan yang Melawan” karya Nolinia Zega diharapkan dapat menunjukkan bentuk feminisme dan juga makna yang tergambar dalam puisi tersebut. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran akan makna mendalam yang terkandung dalam pengalaman kehidupan perempuan dalam sebuah puisi.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan tentang pengetahuan dan perjuangan seorang perempuan untuk melawan diskriminasi hak dan martabat perempuan.

2. METODE

Penelitian ini menerapkan berbagai metode, salah satunya adalah pendekatan feminisme, yang dipilih karena relevansinya dalam menganalisis citra perempuan dalam karya sastra. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mengeksplorasi objek secara alami dan subjektif dengan menekankan pemahaman makna dalam setiap kata (Sonya et al., 2021). Fokus penelitian ini adalah teori feminisme dalam menggambarkan citra perempuan, dengan sumber data berupa kutipan dari puisi "Jeritan Perempuan yang Melawan" karya Nolinia Zega. Data dikumpulkan menggunakan teknik heuristik, yaitu pembacaan semiotik tingkat pertama yang berlandaskan kaidah linguistik, makna yang diperoleh masih bersifat awal (Khoirunnisa & Hindun, 2023). Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan teknik hermeneutik, yakni pembacaan semiotik yang mempertimbangkan kode sastra, sosial, dan budaya. Teknik ini bertujuan untuk menafsirkan teks dari yang awalnya tidak dipahami menjadi lebih jelas, sehingga makna yang dimaksud dapat dihubungkan dengan perasaan batin (Supriyanto, 2021).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Puisi "Jeritan Perempuan yang Melawan" karya Nolinia Zega menggambarkan perasaan perempuan yang terbelenggu oleh konstruksi sosial dan budaya yang membatasi kebebasan serta identitas mereka. Melalui pertanyaan reflektif dalam setiap lariknya, puisi ini mengajak pembaca untuk merenungkan bagaimana perempuan sering kali menjalani hidup berdasarkan ekspektasi dan tekanan eksternal, bukan atas kehendak sendiri. Tema utama puisi ini berfokus pada perjuangan perempuan untuk meraih kedaulatan atas dirinya dengan menentang norma sosial dan ketidakadilan yang menekan mereka. Ketegangan batin perempuan yang terpaksa menjalani peran yang ditetapkan masyarakat, seperti dalam pilihan hidup, pekerjaan, cara berpenampilan, dan perilaku, menjadi sorotan utama. Citra perempuan dalam konteks sosial sering kali dikaitkan dengan berbagai aspek sosiologis, termasuk pekerjaan, peran dalam masyarakat, tingkat pendidikan, pandangan hidup, agama, suku, serta kehidupan pribadinya (Prasetyo, 2023). Selain itu, puisi ini juga menyoroti tema refleksi diri, kebebasan, dan perlawanan terhadap ketidakadilan.

Penelitian ini menganalisis citra perempuan dalam tiga aspek utama: fisik, psikis, dan sosial. Citra fisik berkaitan dengan apa yang dianggap sebagai kodrat perempuan oleh masyarakat, seperti menstruasi, kehamilan, persalinan, dan menyusui (Wandira et al., 2021). Citra psikis menyoroti karakteristik yang umumnya dikaitkan dengan perempuan, seperti kelembutan, emosionalitas, dan sifat penyayang, sementara laki-laki sering digambarkan lebih kuat dan rasional (Hakim & Wulandari, 2022). Dalam aspek sosial, perempuan memiliki dua peran utama, yakni sebagai bagian dari keluarga serta sebagai anggota masyarakat yang bergantung pada hubungan sosial untuk bertahan hidup (Apandi et al., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian, puisi "Jeritan Perempuan yang Melawan" merepresentasikan citra perempuan dalam aspek fisik, psikis, dan sosial, yang akan dijabarkan lebih lanjut sebagai berikut.

a. Aspek Fisik pada Citra Perempuan puisi "Jeritan Perempuan yang Melawan"

Pada puisi Jeritan Perempuan yang Melawan, mengajak pembaca untuk memeriksa dan bertanya kembali tentang pilihan-pilihan fisik yang seringkali dipandang sebagai sesuatu yang personal, seperti penataan rambut, pakaian, sepatu, dan riasan wajah. Namun, melalui pertanyaan-pertanyaan itu, puisi ini juga menyiratkan bahwa banyak dari pilihan-pilihan tersebut sebenarnya dipengaruhi oleh norma-norma sosial yang ada, seperti standar kecantikan atau harapan masyarakat. Standar kecantikan sendiri merupakan stereotipe yang dibuat oleh masyarakat patriarki untuk menentukan standar kecantikan pada diri perempuan (Rizkia et al., 2021). Misalnya pada larik-larik berikut.

"Bagaimana cara menata rambutmu, sudahkah sesuai keinginanmu?"

"Pakaian yang kau kenakan, sudahkah nyaman untukmu?"

"Riasan wajah yang menempel di permukaan kulitmu, apa benar yang kau sukai?"

"Sepatu yang kau kenakan, tidak menyakiti kakimu? Kau menyukainya dan membutuhkannya?"

Pertanyaan-pertanyaan dalam puisi tersebut mengundang pembaca untuk merenung apakah penampilan fisiknya benar-benar hasil keinginan pribadi atau apakah penampilan fisiknya itu mengikuti tekanan sosial, seperti bagaimana perempuan seharusnya tampil. Ada ketegangan antara apa yang diinginkan oleh seorang individu atau perempuan dan apa yang dituntut oleh masyarakat. Fisik perempuan atau tubuh mereka, sering kali dipandang lebih sebagai objek yang harus memenuhi ekspektasi tertentu, bukan sebagai ekspresi diri yang autentik.

Analisis aspek fisik dalam citra perempuan pada puisi sangat penting karena dapat mengungkap bagaimana tubuh perempuan direpresentasikan dalam karya sastra dan bagaimana konstruksi sosial membentuk pemahaman tentang perempuan itu sendiri. Representasi ini dapat memperkuat norma-norma yang sudah ada atau justru menantang stereotip yang membatasi peran perempuan dalam masyarakat (Afiah, 2021a). Dengan menganalisis aspek fisik dalam puisi, kita dapat memahami bagaimana pengalaman biologis perempuan tidak hanya dilihat dari sudut pandang medis, tetapi juga dari sudut pandang sosial, budaya, dan emosional yang membentuk identitas perempuan dalam kehidupan sehari-hari (Suprpto & Setyorini, 2023).

Selain itu, analisis aspek fisik dalam citra perempuan pada puisi juga dapat membuka wacana tentang bagaimana perempuan memandang mereka dikontrol oleh norma-norma patriarki (Hardinanto & Raharjo, 2022). Dalam beberapa puisi, perempuan bisa saja digambarkan sebagai simbol kekuatan dan keindahan, tetapi di sisi lain juga bisa direpresentasikan sebagai objek yang mengalami penderitaan dan ketidakadilan (Nugroho, 2019). Oleh karena itu, kajian terhadap aspek fisik dalam puisi menjadi penting untuk memahami bagaimana sastra menjadi medium dalam menyuarakan pengalaman perempuan, baik dalam konteks perjuangan atas tubuhnya maupun dalam membongkar konstruksi sosial

yang mengekang mereka. Melalui analisis ini, puisi dapat menjadi alat refleksi dan advokasi bagi perempuan dalam memperjuangkan hak dan kebebasan.

b. Aspek Psikis pada Citra Perempuan puisi "Jeritan Perempuan yang Melawan"

Pada level psikis, puisi *Jeritan Perempuan yang Melawan* menggambarkan bagaimana perasaan perempuan yang mungkin tertekan dan tidak bahagia dengan hidup mereka. Misalnya, melalui gambaran pada kalimat "mayat hidup di tempat kerja," yang menunjukkan betapa perempuan bisa merasa terjebak dalam rutinitas pekerjaan yang tidak memberinya kepuasan. Dalam hal pekerjaan perempuan sering mendapatkan kondisi-kondisi yang kurang menguntungkan. Namun, mereka tidak bisa berbuat apa-apa karena di sisi lain mereka juga tidak ingin kehilangan pekerjaan (Hakim & Wulandari, 2022). Perempuan juga tidak dapat mengatur atau membagi pekerjaan antara urusan rumah tangga dan karir (Wandira et al., 2021). Oleh karena itu, mereka akan sangat mudah merasa tertekan dalam melakukan pekerjaan, terlebih lagi jika pekerjaan tersebut bukan berdasarkan keinginannya. Misalnya yang tertuang pada larik berikut.

"Pekerjaanmu saat ini, benarkah panggilan dari hatimu dan kau menikmatinya? Atau setiap hari kau sesungguhnya tersiksa bukan main, seperti mayat hidup di tempat kerja, tapi 'mau bagaimana lagi'?"

Pada bait ini menunjukkan kontradiksi antara kebutuhan dan keinginan pribadi dengan tuntutan hidup yang terpaksa harus dihadapi. Perempuan seringkali terjebak dalam situasi mereka terpaksa menjalani pekerjaan atau kehidupan sehari-hari yang tidak sesuai dengan hasrat atau keinginan mereka. Ini mengarah pada ketegangan batin dan perasaan tertekan yang tak terlihat secara langsung. Ketidakpuasan ini sering disembunyikan, dan perempuan harus terus berjuang meskipun mereka tidak selalu bisa mengekspresikan penderitaan mereka secara terbuka.

Analisis aspek psikis dalam citra perempuan pada puisi sangat penting karena dapat mengungkap bagaimana emosi, perasaan, dan kondisi mental perempuan direpresentasikan dalam karya sastra. Puisi sering kali menggambarkan perempuan sebagai sosok yang sensitif, penuh kasih, serta mudah mengalami berbagai emosi seperti kesedihan, kecemasan, dan ketakutan. Namun, di sisi lain, puisi juga bisa merepresentasikan perempuan sebagai individu yang kuat, tegar, dan berdaya dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Dengan menganalisis aspek psikis, kita dapat memahami bagaimana sastra membentuk dan mencerminkan persepsi masyarakat terhadap perempuan, termasuk stereotip yang melekat pada mereka (Novena et al., 2020). Selain itu, analisis ini juga dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana perempuan menghadapi tekanan sosial dan bagaimana mereka menyuarakan pengalaman emosionalnya melalui karya sastra (Qur'ani, 2021). Kajian ini menjadi penting karena dapat membantu menyoroti ketidakadilan dalam konstruksi gender serta membuka ruang bagi pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas psikologis perempuan dalam kehidupan nyata.

c. Aspek Sosial pada Citra Perempuan puisi "Jeritan Perempuan yang Melawan"

Pada level sosial, puisi *Jeritan Perempuan yang Melawan* sangat jelas menyuarakan kritik terhadap sistem sosial yang membelenggu perempuan. Banyak norma, adat, dan stigma yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap perempuan. Puisi ini menyiratkan bahwa perempuan sering dipaksa untuk memenuhi peran-peran tertentu yang sudah dikonstruksi oleh masyarakat, meskipun peran tersebut tidak selalu sesuai dengan keinginan atau kebutuhan perempuan itu sendiri. Hal ini terjadi karena stereotipe di masyarakat yang menganggap bahwa hanya laki-laki yang memiliki peran penting di ranah publik, sementara wanita dianggap hanya bisa menjalankan peran domestik atau menjalankan aktivitas rumah tangga. Pelabelan yang muncul di masyarakat tentang ini dapat menyebabkan munculnya ketidakadilan dan kekerasan terhadap perempuan (Wardana, 2022). Oleh karena itu, Peran perempuan dalam keluarga maupun masyarakat dinilai lebih rendah posisinya dari pada laki-laki sehingga perempuan tidak diberikan hak untuk membantah. Misalnya pada kedua larik berikut.

"Jangan-jangan benar, kita dikonstruksi"

"Jangan-jangan benar, kita dituntut oleh penghakiman dari masyarakat, adat istiadat, stigma-stigma sepanjang usia..."

Pada kalimat-kalimat ini menunjukkan bahwa perempuan sering kali dipaksa untuk mematuhi peran-peran yang ditetapkan oleh norma sosial yang sudah ada, dari lahir hingga tua. Mereka dihadapkan pada tekanan untuk selalu menjadi perempuan yang baik, yang dapat memenuhi ekspektasi masyarakat, seperti menjadi ibu yang baik, istri yang setia, atau pekerja yang profesional, meski tanpa memperhitungkan apakah itu membuat mereka bahagia atau tidak. Namun, di dalam puisi tersebut juga ada seruan kuat untuk melawan ketidakadilan tersebut. Penulis menegaskan bahwa perempuan harus memiliki hak untuk menentukan jalan hidup mereka sendiri tanpa terikat oleh stigma-stigma di masyarakat.

Analisis aspek sosial dalam citra perempuan pada puisi sangat penting karena dapat mengungkap bagaimana peran, kedudukan, dan interaksi perempuan dalam keluarga serta masyarakat direpresentasikan dalam karya sastra. Dalam banyak puisi, perempuan digambarkan sebagai ibu, istri, atau anggota masyarakat yang penuh kepedulian, namun terkadang juga diperlihatkan sebagai individu yang terpinggirkan atau mengalami diskriminasi sosial (Hikmah, 2024). Dengan menganalisis aspek sosial ini, kita dapat memahami bagaimana norma, adat, dan kebijakan memengaruhi kehidupan perempuan serta bagaimana sastra menjadi media untuk menyuarakan perjuangan mereka dalam mendapatkan hak dan kesetaraan (Afiah, 2021b). Selain itu, kajian ini juga berperan dalam mengidentifikasi perubahan sosial yang tercermin dalam karya sastra, baik dalam meneguhkan maupun menantang peran tradisional perempuan. Melalui analisis ini, puisi dapat dijadikan alat refleksi untuk melihat dinamika sosial yang memengaruhi kehidupan perempuan dan bagaimana mereka merespons serta beradaptasi terhadap perubahan zaman.

Dari puisi *Jeritan Perempuan yang Melawan* terdapat sebuah amanat untuk menyadarkan para pembaca, terutama bagi perempuan, akan pentingnya kebebasan dan kedaulatan atas diri sendiri. Puisi ini mengajak para perempuan untuk mempertanyakan peran dan ekspektasi yang dibebankan oleh masyarakat, serta untuk tidak takut melawan ketidakadilan. Puisi ini juga mengingatkan bahwa untuk mencapai kebebasan sejati, seseorang harus berani berhadapan dengan norma-norma sosial yang mengekang dan melawan ketidakadilan yang ada. Puisi ini juga menekankan perlunya perubahan dalam cara

pandang terhadap perempuan, agar mereka bisa hidup sesuai dengan keinginan dan aspirasi mereka sendiri, bukan hanya sebagai akibat dari konstruksi sosial yang terpaksa diterima.

4. KESIMPULAN

Puisi “Jeritan Perempuan yang Melawan” karya Nolinia Zega mencerminkan perjuangan perempuan dalam menghadapi konstruksi sosial dan budaya yang membatasi kebebasan serta identitas mereka. Melalui pertanyaan-pertanyaan reflektif, puisi ini mendorong pembaca untuk memikirkan bagaimana perempuan sering kali hidup sesuai harapan eksternal, bukan keinginan pribadi. Tema sentralnya adalah perjuangan perempuan untuk merdeka dan berdaulat atas diri sendiri dalam melawan norma-norma masyarakat yang mengekang.

Puisi ini menggambarkan ketegangan batin perempuan yang terjebak dalam peran yang dipaksakan, mencakup pilihan hidup, pekerjaan, dan cara berpenampilan. Citra perempuan yang dijelaskan dalam puisi ini dapat terlihat dari tiga aspek, yakni aspek fisik, psikis, dan sosial. Pada aspek fisik sendiri puisi ini mengajak para pembaca untuk meninjau pilihan fisik yang sering dipengaruhi oleh norma sosial, seperti standar kecantikan yang ditetapkan oleh masyarakat patriarki. Pertanyaan-pertanyaan dalam larik puisi pun menantang para pembaca untuk memikirkan apakah penampilan mereka merupakan hasil keinginan pribadi atau dari tekanan sosial. Selanjutnya, pada aspek psikis, puisi ini menunjukkan perasaan tertekan dan tidak bahagia yang dialami perempuan akibat tuntutan hidup yang tidak sesuai dengan keinginan mereka. Adanya persimpangan antara kebutuhan pribadi dan tuntutan kehidupan yang harus dijalani, menciptakan ketegangan batin. Selain itu, pada aspek sosialnya puisi ini juga mengkritik sistem sosial yang membelenggu perempuan dengan norma-norma dan stigma yang mengharuskan mereka memenuhi peran tertentu. Perempuan sering kali dipaksa untuk mematuhi ekspektasi masyarakat, meskipun hal itu tidak mencerminkan keinginan mereka.

Penelitian ini memberikan wawasan baru bagi para pembaca tentang puisi “Jeritan Perempuan yang Melawan” karya Nolinia Zega. Puisi ini mengajak perempuan untuk menyadari pentingnya kebebasan serta hak mereka dalam menentukan jalan hidup sendiri, serta mendorong mereka untuk menantang norma-norma sosial yang membatasi. Pesan inti yang disampaikan dalam puisi ini adalah pentingnya perubahan perspektif terhadap perempuan, agar mereka dapat hidup sesuai dengan keinginan dan aspirasi yang mereka miliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriansyah, M. H., Holila, Z. C., & Julianto, I. R. (2024). Nilai-nilai Sosial dalam Puisi Sujud Karya Gus Mus. *Pesastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(4), 166–175.
- Afiah, K. N. (2021a). Feminisme dalam Pesantren Kajian Kritik Sastra Feminis dalam Novel Dua Barista karya Najhaty Sharma. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 7(1), 104–124.
- Afiah, K. N. (2021b). Feminisme Dalam Pesantren Kajian Kritik Sastra Feminis Dalam Novel Dua Barista Karya Najhaty Sharma. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 7(1), 104. <https://doi.org/10.22373/equality.v7i1.8900>

- Apandi, G. R., Mujtaba, S., & Adham, M. J. I. (2021). The Image Of Women In The Poetry Anthology Perjalanan Lain Menuju Bulan By M. Aan Mansyur. *SeBaSa*, 4(2), 183–196. <https://doi.org/10.29408/sbs.v4i2.3969>
- Fathurohman, I. (2021). Feminisme dalam Citra Kehidupan Puisi Luka Cinta karya Yudhistira Anm Massardi: Kajian Strukturalisme. *Diglosia : Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*, 5(1), 29–40.
- Hakim, A. F., & Wulandari, Y. (2022). Citra Perempuan dalam Puisi “Dogeng Marsinah” Karya Sapardi Djoko Damono dan Puisi “Yang Melayani, Yang Dituduhkan” Karya Nolinia Zega. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 101–118.
- Hardianto, E., & Raharjo, R. P. (2022). Perlawanan Tokoh Perempuan Terhadap Budaya Patriarki Dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini (Kajian Feminisme). *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(2), 349–359. <https://doi.org/10.36277/basataka.v5i2.160>
- Hikmah, S. N. A. (2024). Citra Sosial Perempuan dalam Antologi Puisi Hadrah Nyai Karya Raedu Basha. *Metalingua*, 9(1), 75–80. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v9i1.25111>
- Julianto, I. R., Nugroho, Y. E., & Supriyanto, T. (2023). Studi Literatur: Teori Reader Response sebagai Alternatif Metode Sastra. *Sinau*, 9(1), 86–92.
- Julianto, I. R., Supriyanto, T., & Doyin, M. (2024). Pandangan Dunia Pengarang dan Kesalehan Sosial dalam Kumpulan Puisi Rahman Rahim Cinta Karya Emha Ainun Nadjib. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 14(1), 250–256.
- Julianto, I. R., & Umami, A. S. (2023). Simbol Waktu dalam Puisi Tangan Waktu dan Yang Fana Adalah Waktu Karya Sapardi Djoko Damono. *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(1), 57–68. <https://doi.org/10.30599/spbs.v5i1.2019>
- Khoirunnisa, A. N., & Hindun. (2023). Masjid Aya Sofya dalam Puisi Ahmad Syauqi: Analisis Semiotik. *Middle Eastern Culture & Religion Issues*, 2(2), 154–175. <https://doi.org/10.22146/mecri.v2i2.10263>
- Novena, Y. K., Suhita, R., & Suryanto, E. (2020). Citra Perempuan Dan Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Puisi Ibu Mendulang Anak Berlari Sebagai Materi Pembelajaran Sastra. *Basastra*, 8(April), 195–205.
- Nugroho, B. A. (2019). Perlawanan Perempuan terhadap Dominasi Patriarki dalam Novel Geni Jora Karya Abidah El Khaliqy Kajian Feminisme Psikoanalisis Karen Horney. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(2), 148–156. <https://doi.org/10.15294/jsi.v8i2.33719>
- Prasetyo, T. (2023). Aspek Fisik Dan Psikis Serta Kehidupan Sosial Pada Puisi “Sundari” Karya Tegar Prasetyo : Kajian Feminisme. *Sarasvati*, 4(2), 130. <https://doi.org/10.30742/sv.v4i2.2361>
- Qur’ani, H. B. (2021). Citra Tokoh Perempuan Dalam Cerita Rakyat Jawa Timur. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 10(2), 176. <https://doi.org/10.26499/jentera.v10i2.1468>
- Rizkia, A., Rusmana, D., Nurfaidah, R., & Widiastuti, R. (2021). Citra Perempuan Dalam Kumpulan Puisi Milk And Honey. *Sirok Bastra*, 9(2), 241–253. <https://doi.org/10.37671/sb.v9i2.303>
- Sonya, F., Triyadi, S., & Muhtarom, I. (2021). Citra Perempuan dalam Antologi Puisi Rahi(I)M Karya Kedung Darma Romansha serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, 5(i), 1–23.
- Suliantini, N. W., Martha, I. N., & Artawan, G. (2021). Citra Perempuan dalam Buku Puisi Tubuhmu Selebar Daun Karya Gede Artawan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10(1), 113–118.

- Suprpto, S., & Setyorini, A. H. (2023). Perjuangan Perempuan dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi: Kajian Feminisme. *RUANG KATA: Journal of Language and Literature Studies*, 3(02), 148–157.
- Supriyanto, T. (2021). *Metodologi Penelitian Sastra*. Semarang: UNNES Press.
- Wandira, A., Rokhmansyah, A., & Hanum, I. S. (2021). Women's Image in Ibu Mendulang Anak Berlari Poetry Collection by Cynthia Hariadi. *Kandai*, 17(1), 30. <https://doi.org/10.26499/jk.v17i1.1847>
- Wardana, M. A. W. (2022). Kajian Feminisme dan Citra Perempuan dalam Puisi Dongeng Marsinah Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 4(1), 11–19. <https://doi.org/10.26555/jg.v4i1.5049>
- Yunarti, Y., Amalia, N., Elvina, N. P., Puspaningrum, S., Masrukah, S., & Julianto, I. R. (2025). Feminisme Sastra: Mengungkap Citra Perempuan dan Ketidakadilan Gender dalam Prosa. *Pesastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(1), 19–20.